

ANALISIS PDB SEKTOR PERTANIAN TAHUN 2023



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN**

ANALISIS PDB SEKTOR PERTANIAN TAHUN 2023

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2023**

ANALISIS PDB SEKTOR PERTANIAN TAHUN 2023

Ukuran Buku: 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman: 47 halaman

Penasehat: Roby Darmawan, M.Eng

Penyunting:

Mas'ud, S.E, M.Si

Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah:

Ir. Sabarella, M.Si

Maidiah Dwi Naruri Saida, S.Si

Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si

Megawaty Manurung, S.P

Sehusman, S.P

Yani Supriyati, S.E

Rinawati, S.E

Karlina Seran, S.Si

Revi Firmansyah, S.Si

Vira Desita Amara, Amd.Stat

Design Sampul:

Rinawati, S.E

Diterbitkan oleh:

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Kementerian Pertanian

2023

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2023" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2023 disusun berdasarkan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan website *World Bank* data. Penyajian analisis meliputi keragaan PDB Indonesia, PDB sektor pertanian berdasarkan atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2010, kontribusi dan laju pertumbuhan, indeks implisit periode 2019-2022 data triwuanan sampai dengan triwulan 3 tahun 2023, serta PDB negara-negara di dunia periode 2019-2022.

Publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran perkembangan kinerja perekonomian Indonesia dan sektor pertanian secara lengkap.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2023
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M.Eng

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. PENJELASAN UMUM	3
BAB III. ANALISIS PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) SEKTOR PERTANIAN	7
3.1. Perkembangan PDB Indonesia.....	7
3.2. Perkembangan PDB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Berlaku dan Kontribusi	13
3.3. Perkembangan PDB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan dan Laju Pertumbuhan	16
3.4. Indeks Implisit dan Tingkat Perubahan Harga Produsen Sektor Pertanian	21
BAB IV. KESIMPULAN	25
DAFTAR PUSTAKA.....	29
LAMPIRAN	31

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 2.1. Perbandingan Lapangan Usaha antara PDB Tahun Dasar 2000 dan PDB Tahun Dasar 2010	4
Tabel 3.1. Kontribusi Lapangan Usaha terhadap PDB Indonesia, 2019-2022	9
Tabel 3.2. Laju Pertumbuhan PDB Indonesia dibandingkan dengan Tahun Sebelumnya, 2019-2022	10
Tabel 3.3. PDB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Berlaku dan Kontribusinya terhadap PDB Indonesia, 2019-2022	14
Tabel 3.4. PDB Sektor Pertanian Atas Harga Konstan dan Laju Pertumbuhan, 2019-2022	17
Tabel 3.5. Perkembangan Indeks Implisit Sektor Pertanian, 2019-2022 ...	22

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan PDB Indonesia Atas Harga Berlaku dan Harga Konstan 2010, 2019-2022	8
Gambar 3.2. Laju Pertumbuhan PDB Beberapa Negara di Dunia, 2019-2022	11
Gambar 3.3. Laju Pertumbuhan Triwulanan (q to q) PDB Indonesia, 2019-2023	12
Gambar 3.4. Kontribusi Sektor Pertanian Luas terhadap PDB Indonesia, 2019-2022	15
Gambar 3.5. Kontribusi PDB menurut Subsektor Pertanian terhadap PDB Indonesia Tahun 2019-2022	16
Gambar 3.6. Laju Pertumbuhan PDB (y-on-y) Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2019-2022	19
Gambar 3.7. Laju Pertumbuhan PDB Triwulanan (q to q) Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan, 2019-2023	20
Gambar 3.8. Laju Implisit dan Tingkat Perubahan Harga Produsen Sektor Pertanian. 2019 - 2022	21
Gambar 3.9. Laju Pertumbuhan Implisit Sektor Pertanian, 2019-2022	23

RINGKASAN EKSEKUTIF

Selama 2019 sampai 2022, lapangan usaha pertanian secara luas (termasuk kehutanan dan perikanan) menduduki peringkat kedua setelah sektor industri pengolahan dengan rata-rata kontribusi sebesar 13,02% terhadap PDB Indonesia, dengan kontribusi pertanian sempit (tanpa kehutanan dan perikanan) sebesar 9,67% terhadap PDB Indonesia.

Sebelum terjadi pandemi Covid-19, tahun 2019 ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,02%. Pandemi Covid-19 yang mulai dirasakan Indonesia di awal 2020, telah menimbulkan dampak multisektoral, diantaranya mengganggu pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia termasuk di Indonesia. Terlihat dengan terjadinya kontraksi pertumbuhan (negatif) ekonomi Indonesia menjadi -2,07%. Pada saat yang sama negara Amerika Serikat, Malaysia, India, Thailand, Philipina dan Inggris tahun 2020 juga mengalami kontraksi negatif lebih besar dibandingkan Indonesia yaitu masing-masing sebesar -2,77%, -5,46%, -5,83%, -6,07%, -9,52%, dan -10,36%.

Sektor pertanian tahun 2020 dalam kondisi pandemi covid-19 masih mampu mempertahankan pertumbuhan yang positif, laju pertumbuhan PDB sektor pertanian secara luas meningkat sebesar 1,77%, tahun 2021 sebesar 1,87% dan tahun 2022 sebesar 2,25%. Demikian pula PDB pertanian sempit meningkat 2,14%, 1,12% tahun 2021 dan tahun 2022 sebesar 2,33%. Perkembangan PDB sektor pertanian luas (termasuk kehutanan dan perikanan) atas dasar harga berlaku tahun 2019 sebesar Rp 2.012,7 triliun meningkat menjadi Rp 2.428,9 triliun pada tahun 2022. Kondisi demikian juga terjadi di sektor pertanian sempit, yaitu tahun 2019 sebesar Rp 1.489 triliun menjadi Rp 1.805,5 triliun di tahun 2022.

Tahun 2021 mulai terjadi pemulihan ekonomi Indonesia seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat sebagai imbas dilonggarkannya pembatasan sosial, pertumbuhan ekonomi menjadi positif kembali menjadi

3,7%, bahkan tahun 2022 meningkat signifikan mencapai 5,31%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara triwulanan (q-to-q), memiliki pola yang sangat dipengaruhi oleh faktor musiman. Pada triwulan I pada umumnya terjadi kontraksi pertumbuhan (negatif), sebaliknya pada triwulan II dan III terjadi pertumbuhan positif. Anomali terjadi pada triwulan II tahun 2020 terlihat ekonomi Indonesia tumbuh negatif (q-to-q) sebesar -4,19% sebagai dampak pandemi Covid-19, namun demikian triwulan III justru mengalami pertumbuhan positif yang cukup tinggi mencapai 5,05%.

Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang memiliki kontribusi tertinggi tahun 2022 sebesar 3,76% terhadap PDB Indonesia, disusul subsektor tanaman pangan dengan kontribusi 2,32%. Selanjutnya subsektor peternakan sebesar 1,52% dan subsektor hortikultura sebesar 1,44%.

Sementara laju pertumbuhan PDB per sub sektor pertanian secara sempit atas dasar harga konstan selama 2019 sampai 2022 menunjukkan pertumbuhan yang positif, kecuali laju pertumbuhan PDB sub sektor tanaman pangan mengalami kontraksi tahun 2019 sebesar 1,73% dan tahun 2021 sebesar -1,56%, PDB subsektor peternakan tahun 2020 berkontraksi sebesar -0,35%. Sementara laju pertumbuhan PDB yang mengalami peningkatan cukup signifikan terjadi pada PDB sub sektor peternakan tahun 2019 mencapai 7,78% dan PDB sub sektor hortikultura tahun 2018 sebesar 6,99%

Pertumbuhan PDB triwulanan (q to q) pada sub sektor pertanian luas dan pertanian sempit selama 2019-2022 memiliki pola yang sangat dipengaruhi oleh faktor musiman. Pada triwulan I sampai III pada umumnya terjadi pertumbuhan positif, meskipun pada triwulan III dengan pertumbuhan yang relatif rendah. Sedangkan pada triwulan IV terjadi kontraksi atau mengalami pertumbuhan negatif dan terlihat pertanian sempit lebih besar terjadinya kontraksi dibandingkan pertanian luas yakni tahun 2022 mengalami kontraksi -23,05% (pertanian sempit) dan -17,4% (pertanian luas). Hal ini diantaranya disebabkan terjadinya penurunan produksi pada periode tersebut di masing-

masing sub sektor pertanian, yang dicerminkan dengan laju pertumbuhan yang mengalami penurunan (kontraksi). Sebaliknya triwulan 1 subsektor tanaman pangan memiliki pertumbuhan yang cukup signifikan tahun 2019 mencapai 73,54% dan tahun 2022 sebesar 62,81%, Hal ini mengingat periode tersebut memasuki panen raya padi di Indonesia.

Indeks implisit pertanian sempit tahun 2022 terbesar terjadi pada subsektor perkebunan sebesar 170,3 atau mengalami kenaikan sebesar 70,3% terhadap tahun dasar 2010 dengan laju inflasi sebesar 8,33%, subsektor hortikultura sebesar 168,4 dengan laju inflasi sebesar 2,91%, subsektor peternakan sebesar 167,3 dengan laju inflasi sebesar 4,59%, jasa pertanian dan perburuan sebesar 166,1 dengan laju inflasi sebesar 5,71%, sebaliknya indeks implisit terendah terjadi pada subsektor tanaman pangan yaitu sebesar 151,9 dengan laju inflasi sebesar 2,95%.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator makro ekonomi yang lazim digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian menurut lapangan usaha selama satu periode tertentu (tahunan/triwulan). PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDB disajikan dalam dua pendekatan yaitu PDB atas harga berlaku dan PDB atas harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. PDB ini dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi atau menggambarkan tingkat (level) nilai tambah yang diciptakan oleh seluruh faktor produksi dalam perekonomian. PDB atas harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar (tahun 2010). PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun atau tingkat pertumbuhan riil (nyata) perekonomian baik secara total maupun menurut lapangan usaha.

Ditinjau dari sudut pandang ekonomi makro, peran sektor pertanian secara konvensional ditunjukkan oleh besarnya persentase Nilai Tambah Bruto (NTB) yang diciptakan sektor pertanian terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam penyajian angka PDB Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertanian (kecuali kehutanan dan perikanan) hanya mencakup

komoditas-komoditas primer hasil budidaya pertanian seperti padi, palawija, sayuran, buah-buahan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya. Sementara terdapat beberapa bagian hilir dari pertanian (*Off Farm*) masuk ke sektor industri seperti industri penggilingan dan penyosohan beras, pengolahan gula pasir, minyak sawit, rumah potong hewan dan sebagainya. Keadaan yang demikian menyebabkan peranan sektor pertanian dalam penciptaan Produk Domestik Bruto belum mencerminkan keadaan yang sebenarnya, bahkan cenderung *under estimate* dalam konteks pertanian secara luas.

Berdasarkan uraian di atas, Pusat data dan sistem informasi pertanian (Pusdatin) tahun 2023 melakukan analisis PDB sektor pertanian berdasarkan subsektor guna melihat kinerja sektor pertanian dari persentase penciptaan nilai tambah bruto pertanian terhadap PDB Indonesia serta laju pertumbuhan ekonominya.

1.2. Tujuan

Penyusunan Analisis Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian bertujuan untuk menganalisis kinerja pembangunan sektor pertanian berdasarkan data PDB.

BAB II PENJELASAN UMUM

Data Produk Domestik Bruto (PDB) yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari BPS, meliputi PDB Indonesia, PDB sektor pertanian luas dan PDB pertanian sempit yang terdiri dari PDB subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan jasa pertanian dan perburuan. PDB didasarkan pada cakupan berdasarkan hasil identifikasi KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia) tahun 2009 penyusun PDB Sektor pertanian sempit secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 1.

Data yang disajikan adalah data tahun 2019-2022 periode tahunan dan data periode triwulan sampai dengan triwulan III tahun 2023, dengan status angka tahun 2021 angka sementara, tahun 2022 angka sangat sementara dan tahun 2023 angka sangat sangat sementara. Selain itu juga digunakan data laju pertumbuhan PDB beberapa negara di dunia tahun 2019 – 2022 yang bersumber dari website *World Bank*.

Dalam penghitungan PDB terdapat 3 (tiga) pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

1. Pendekatan Produksi

PDB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Mulai tahun 2015 penyajian PDB berdasarkan tahun dasar 2010 dengan lapangan usaha dikelompokkan menjadi 17 lapangan usaha (sektor) yang sebelumnya dikelompokkan ke dalam 9 sektor dengan tahun dasar 2000 (Tabel 2.1). Penyusunan PDB berdasarkan lapangan usaha ini, menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) tahun 2009 karena

tahun dasar yang digunakan saat ini tahun 2010. KBLI merupakan pengelompokan aktivitas ekonomi menurut lapangan usaha.

Tabel 2.1. Perbandingan Lapangan Usaha antara PDB Tahun Dasar 2000 dan PDB Tahun Dasar 2010

Tahun Dasar 2000		Tahun Dasar 2010	
No	Lapangan usaha	No	Lapangan usaha
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
2	Pertambangan dan Penggalian	2	Pertambangan dan Penggalian
3	Industri Pengolahan	3	Industri Pengolahan
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	4	Pengadaan Listrik dan Gas
5	Konstruksi	5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	6	Konstruksi
7	Pengangkutan dan Komunikasi	7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8	Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	8	Transportasi dan Perdagangan
9	Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah	9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
		10	Informasi dan Komunikasi
		11	Jasa Keuangan dan Asuransi
		12	Real Estate
		13	Jasa Perusahaan
		14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
		15	Jasa Pendidikan
		16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
		17	Jasa Lainnya

2. Pendekatan Pendapatan

PDB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

3. Pendekatan Pengeluaran

PDB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

- pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
- pengeluaran konsumsi pemerintah
- pembentukan modal tetap domestik bruto
- perubahan inventori, dan
- ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi.

PDB yang disajikan dalam analisis ini menggunakan PDB dengan pendekatan produksi, mengingat sektor pertanian merupakan salah satu lapangan usaha dalam perekonomian Indonesia.

PDB atas dasar harga berlaku dihitung menggunakan pendekatan produksi, yaitu nilai tambah diperoleh dari pengurangan total nilai produksi (output) dengan biaya antaranya untuk masing-masing kelompok komoditas.

Atau dengan rumus dapat dijelaskan:

$$\begin{aligned} \text{Output}_{b,t} &= \text{Produksi}_t \times \text{Harga}_t \\ \text{NTB}_{b,t} &= \text{Output}_{b,t} - \text{Biaya antara}_{b,t} \end{aligned}$$

dimana:

Output _{b,t}	= Output/nilai produksi bruto atas dasar harga berlaku tahun t
NTB _{b,T}	= Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku tahun t
Produksit	= Kuantum produksi tahun t
Hargat	= Harga produksi tahun t

PDB atas dasar harga konstan dihitung menggunakan metode revaluasi, yaitu output diperoleh dari perkalian antara produksi dengan harga tahun dasar. Sedangkan nilai tambah dihasilkan dari output atas dasar harga konstan dikalikan dengan rasio nilai tambah tahun dasar.

Atau dengan rumus dapat dijelaskan :

Output _{k,t}	= Produksit x Harga ₀
NTB _{k,t}	= Output _{k,t} x Rasio NTB ₀

dimana:

Output _{k,t}	= Output/nilai produksi bruto atas dasar harga konstan tahun t
NTB _{k,t}	= Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan tahun t
Harga ₀	= Harga produksi tahun dasar
Rasio NTB ₀	= Rasio nilai tambah bruto terhadap output tahun dasar.

Khusus Subsektor Peternakan dan Hasil-hasilnya, penghitungan produksinya adalah selisih populasi ditambah dengan pemotongan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produksi}_t = (\text{Populasi}_t - \text{Populasi}_{t-1}) + \text{Pemotongan}_t + (\text{Ekspor}_t - \text{Impor}_t)$$

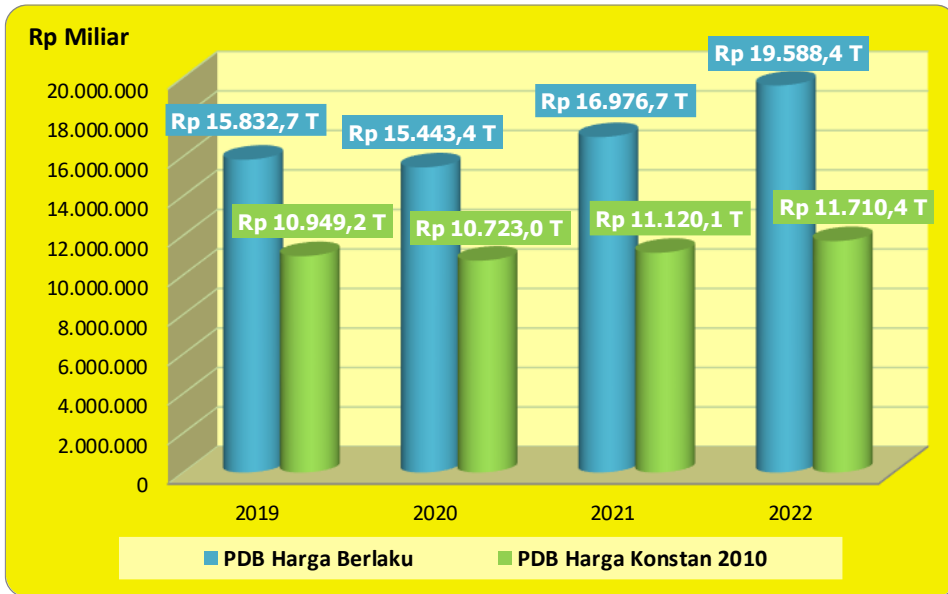
BAB III

ANALISIS PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan PDB Indonesia

PDB merupakan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara pada jangka waktu tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, sehingga kinerja perekonomian nasional dapat dilihat dari perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB). Dari sisi produksi, PDB atas dasar harga berlaku (ADHB) memperlihatkan struktur perekonomian berdasarkan lapangan usaha. Sementara PDB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 memperlihatkan tingkat pertumbuhan ekonomi setiap lapangan usaha sebagai refleksi capaian pembangunan.

Perekonomian Indonesia dalam kurun waktu 2019–2022 yang diukur berdasarkan PDB atas dasar harga berlaku dan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan tren yang meningkat. PDB atas harga berlaku tahun 2019 sebesar Rp 15.833 triliun meningkat menjadi Rp 19.588 triliun tahun 2022, namun karena Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 terlihat menurun menjadi Rp 15.443 triliun, namun adanya pemulihan ekonomi pasca Covid-19 tahun 2021 (angka sementara) terlihat meningkat kembali diatas kondisi sebelum pandemi menjadi Rp 16.977 triliun (Gambar 3.1). Seiring dengan PDB harga berlaku, perkembangan PDB Indonesia atas dasar harga konstan terlihat tahun 2019 sebesar Rp 10.949 triliun meningkat menjadi Rp 11.710 triliun tahun 2022, namun karena Pandemi Covid-19 tahun 2020 terlihat menurun menjadi Rp 10.723 triliun, adanya pemulihan ekonomi pasca Covid-19 tahun 2021 terlihat meningkat kembali seperti kondisi sebelum pandemi menjadi Rp 11.120 triliun.



Gambar 3.1. Perkembangan PDB Indonesia Atas Harga Berlaku dan Harga Konstan 2010, 2019-2022

Struktur perekonomian Indonesia menurut lapangan usaha tidak berubah secara signifikan selama kurun waktu 2019 - 2022. Lapangan Usaha Pertanian secara luas (termasuk kehutanan dan perikanan) perikanan menduduki peringkat kedua dengan rata-rata kontribusi setiap tahunnya sebesar 13,02% terhadap PDB Indonesia, dengan kontribusi pertanian sempit sebesar 9,67%. Industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar pertama di setiap tahunnya dengan rata-rata kontribusi mencapai 19,29%. Selanjutnya lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor menduduki peringkat ketiga dengan memberikan kontribusi rata-rata sebesar 12,93% (Tabel 3.1). Besarnya kontribusi industri pengolahan ini dikarenakan cakupan dalam lapangan usaha ini termasuk produk berbahan baku pertanian seperti industri penyosohan beras, industri minyak sawit, rumah potong hewan (RPH), industri produk daging dan susu dsb, sementara PDB pertanian hanya mencakup pertanian *on farm* saja, misalnya untuk padi hanya sampai produk gabah saja, nilai tambah menjadi beras masuk

kedalam nilai tambah industri pengolahan, demikian pula sawit hanya sampai tandan buah segar (TBS), sementara nilai tambah minyak sawit masuk ke industri pengolahan.

Tabel 3.1. Kontribusi Lapangan Usaha terhadap PDB Indonesia, 2019-2022

(%)					
LAPANGAN USAHA	2019	2020	2021 ^{*)}	2022 ^{**)}	Rata-rata
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,71	13,70	13,28	12,40	13,02
a. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	9,40	10,20	9,85	9,22	9,67
- Tanaman Pangan	2,82	3,07	2,60	2,32	2,70
- Tanaman Hortikultura	1,51	1,62	1,55	1,44	1,53
- Tanaman Perkebunan	3,27	3,63	3,94	3,76	3,65
- Peternakan	1,62	1,69	1,58	1,52	1,60
- Jasa Pertanian dan Perburuan	0,19	0,20	0,19	0,18	0,19
b. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,66	0,70	0,66	0,60	0,66
c. Perikanan	2,65	2,79	2,77	2,58	2,70
2. Pertambangan dan Penggalian	7,26	6,43	8,97	12,22	8,72
3. Industri Pengolahan	19,70	19,87	19,24	18,34	19,29
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1,17	1,16	1,12	1,04	1,12
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,07	0,06	0,07
6. Konstruksi	10,75	10,70	10,44	9,77	10,41
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,01	12,91	12,96	12,85	12,93
8. Transportasi dan Pergudangan	5,57	4,47	4,24	5,02	4,82
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,78	2,55	2,43	2,41	2,54
10. Informasi dan Komunikasi	3,96	4,51	4,41	4,15	4,26
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	4,24	4,51	4,34	4,13	4,30
12. Real Estate	2,78	2,94	2,76	2,49	2,74
13. Jasa Perusahaan	1,92	1,91	1,77	1,74	1,84
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,61	3,79	3,46	3,09	3,49
15. Jasa Pendidikan	3,30	3,57	3,28	2,89	3,26
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,10	1,30	1,34	1,21	1,24
17. Jasa lainnya	1,95	1,96	1,84	1,81	1,89
PRODUK DOMESTIK BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik

(MDI)

Keterangan : *) Angka sementara **) Angka sangat sementara

Sementara itu pertumbuhan ekonomi Indonesia dibandingkan tahun sebelumnya (y-on-y) cenderung dipengaruhi oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah serta efek eksternal baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Sebelum terjadi pandemi Covid-19, tahun 2019 ekonomi Indonesia tumbuh 5,02 %. Pandemi Covid-19 yang mulai dirasakan Indonesia di awal 2020, telah menimbulkan dampak multisektoral, diantaranya mengganggu pertumbuhan ekonomi banyak negara di dunia termasuk di Indonesia. Hal ini dapat dilihat terjadinya kontraksi pertumbuhan (negatif) ekonomi Indonesia pada tahun 2020

menjadi -2,07% dan tahun 2021 mulai terjadi pemulihan ekonomi Indonesia seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat sebagai imbas dilonggarkannya pembatasan sosial, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi positif kembali sebesar 3,7% dan bahkan tahun 2023 meningkat dengan laju pertumbuhan diatas kondisi sebelum Covid-19 menjadi 5,31% (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Laju Pertumbuhan PDB Indonesia dibandingkan dengan Tahun Sebelumnya, 2019-2022

	(%)			
LAPANGAN USAHA	2019	2020	2021 ^{*)}	2022 ^{**)}
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,61	1,77	1,87	2,25
a. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	3,31	2,14	1,12	2,33
- Tanaman Pangan	-1,73	3,61	-1,40	0,08
- Tanaman Hortikultura	5,53	4,17	0,53	4,22
- Tanaman Perkebunan	4,56	1,34	3,52	1,64
- Peternakan	7,78	-0,31	0,32	6,24
- Jasa Pertanian dan Perburuan	3,17	1,65	1,43	2,65
b. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,37	-0,03	0,07	-1,26
c. Perikanan	5,73	0,73	5,45	2,79
2. Pertambangan dan Penggalian	1,22	-1,95	4,00	4,38
3. Industri Pengolahan	3,80	-2,93	3,39	4,89
4. Pengadaan Listrik dan Gas	4,04	-2,34	5,55	6,61
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6,83	4,94	4,97	3,23
6. Konstruksi	5,76	-3,26	2,81	2,01
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Mot	4,60	-3,79	4,63	5,52
8. Transportasi dan Pergudangan	6,38	-15,05	3,24	19,87
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,79	-10,26	3,89	11,97
10. Informasi dan Komunikasi	9,42	10,61	6,82	7,74
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	6,61	3,25	1,56	1,93
12. Real Estate	5,76	2,32	2,78	1,72
13. Jasa Perusahaan	10,25	-5,44	0,73	8,77
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wa	4,66	-0,03	-0,33	2,52
15. Jasa Pendidikan	6,30	2,61	0,11	0,59
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,66	11,56	10,45	2,74
17. Jasa lainnya	10,57	-4,10	2,12	9,47
PRODUK DOMESTIK BRUTO	5,02	-2,07	3,70	5,31

Sumber : Badan Pusat Statistik

Keterangan : *) Angka sementara **) Angka sangat sementara

Pertumbuhan PDB Indonesia tersebut, jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDB beberapa negara di dunia tahun 2019 sd 2022 yang bersumber dari Website *Worldbank*, terlihat memiliki laju yang cukup bagus dibandingkan beberapa negara besar lainnya seperti

Thailand, Malaysia, Korea Selatan, Jerman, India, Inggris dan Amerika Serikat, diantaranya terlihat tahun 2020 saat Pandemi Covid-19 pada saat pertumbuhan ekonomi global berkontraksi negatif, ekonomi Indonesia berkontraksi negatif -2,07% sementara negara-negara tersebut mengalami kontraksi yang lebih besar kecuali Cina, Jepang dan Brunei Darussalam yang tumbuh positif yakni masing-masing 2,24%, 1,68% dan 1,13%. Amerika Serikat, Malaysia, India, Thailand, Philipina, dan Inggris tahun 2020 mengalami kontraksi negatif lebih besar dibandingkan Indonesia yaitu masing-masing sebesar 2,77, 5,46%, 5,83%, 6,07%, 9,52% dan 10,36%(Gambar 3.2).

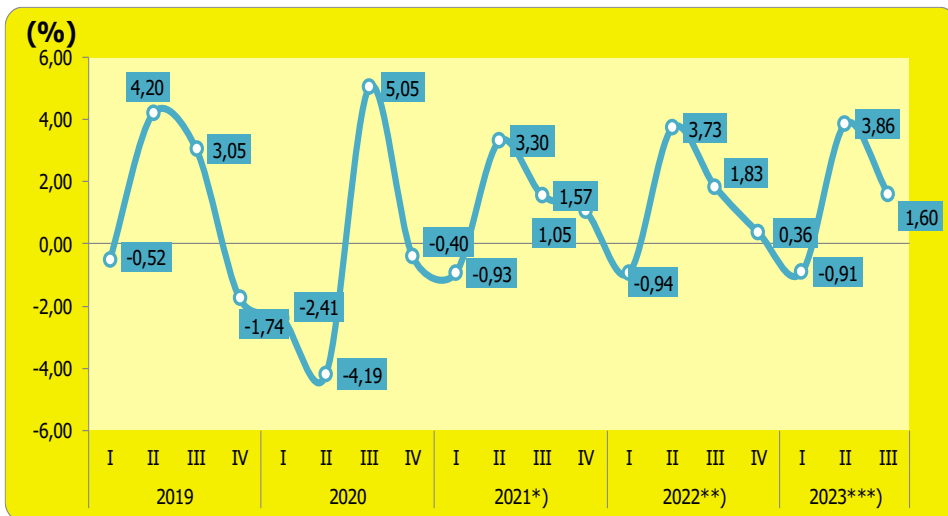


Gambar 3.2. Laju Pertumbuhan PDB Beberapa Negara di Dunia, 2019-2022

Sejalan dengan pertumbuhan PDB di Indonesia, tahun 2021 pertumbuhan ekonomi dunia juga mulai normal kembali dengan laju pertumbuhan positif, kecuali Brunei Darussalam berkontraksi negatif 1,59% tahun 2021 dan 1,63% tahun 2022, demikianpula Jepang tahun 2022 berkontraksi negatif dengan laju 0,4%. Gambar 3.2 di atas terlihat laju pertumbuhan ekonomi tahun 2022 tertinggi terjadi di Malaysia

mencapai 8,65%, disusul kemudian Philipina dan India masing-masing 7,57% dan 7,24%, disusul Indonesia sebesar 5,315 dan Inggris sebesar 4,35%. Sementara Cina dan Amerika Serikat tahun 2022 masing-masing hanya tumbuh 2,99% dan 1,94%.

Selanjutnya bila dilihat pertumbuhan ekonomi Indonesia secara triwulanan (q-to-q) pada Gambar 3.3 terlihat memiliki pola yang sangat dipengaruhi oleh faktor musiman. Pada triwulan I pada umumnya terjadi kontraksi pertumbuhan (negatif), sebaliknya pada triwulan lainnya terjadi pertumbuhan positif kecuali triwulan IV tahun 2019 terjadi penurunan 1,7% dan tahun 2020 turun 0,4%. Anomali terjadi pada triwulan II tahun 2020 terlihat ekonomi Indonesia tumbuh negatif (q-to-q) sebesar 4,19% karena adanya pengaruh pandemi Covid-19 yang masih berlangsung. Selama periode tersebut pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan III tahun 2020 saat Pandemi Covid-19 mencapai 5,05%, setelah triwulan sebelumnya mengalami kontraksi cukup besar mencapai -4,19%.



Gambar 3.3. Laju Pertumbuhan Triwulanan (q to q) PDB Indonesia, 2019-2023

3.2. Perkembangan PDB Sektor Pertanian Atas Harga Berlaku dan Kontribusi

Sektor pertanian menjadi sektor penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional, sejalan dengan hal tersebut Kementerian Pertanian menerapkan strategi dengan memosisikan pertanian sebagai motor penggerak pembangunan nasional diantaranya melalui peningkatan produksi komoditas pertanian dan peningkatan daya saing produk pertanian yang diarahkan agar mampu mendongkrak Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian. Peran sektor pertanian secara konvensional ditunjukkan oleh besarnya persentase Nilai Tambah Bruto (NTB) yang diciptakan sektor pertanian terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB).

PDB Indonesia yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) mulai tahun 2015 dengan tahun dasar 2010 berdasarkan 17 (tujuh belas) kelompok sektor ekonomi/ lapangan usaha, salah satunya adalah PDB sektor pertanian secara luas yang mencakup tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan dan penebangan kayu serta perikanan. Namun mengingat Kementerian Pertanian tidak termasuk kehutanan dan perikanan sehingga dalam tulisan ini dibahas juga PDB sektor pertanian tanpa kehutanan dan perikanan dengan istilah **"PDB Pertanian Sempit"**.

Selama tahun 2019 sampai tahun 2022 terlihat terjadi peningkatan PDB Indonesia, yang diikuti pula peningkatan PDB sektor pertanian. PDB sektor pertanian luas (termasuk kehutanan dan perikanan) atas dasar harga berlaku tahun 2019 sebesar Rp 2.012,7 triliun meningkat menjadi Rp 2.428,9 triliun pada tahun 2022. Kondisi demikian juga terjadi di sektor pertanian sempit, yaitu tahun 2019 sebesar Rp 1.489 triliun menjadi Rp 1.805,5 triliun di tahun 2022. Sementara di sektor industri pengolahan yaitu tahun 2019 sebesar Rp

3.119,6 triliun menjadi Rp 3.591,8 triliun di tahun 2022, begitu juga di sektor lainnya tahun 2019 sebesar Rp 10.048,8 triliun menjadi Rp 13.567,8 triliun pada tahun 2022. Kontribusi terbesar pada tahun 2022 terjadi pada sektor industri pengolahan sebesar 18,34% dan peringkat kedua diduduki oleh sektor pertanian secara luas mencapai 12,4% dengan kontribusi pertanian sempit sebesar 9,22%. Hal ini dapat dilihat lebih rinci pada Tabel 3.3.

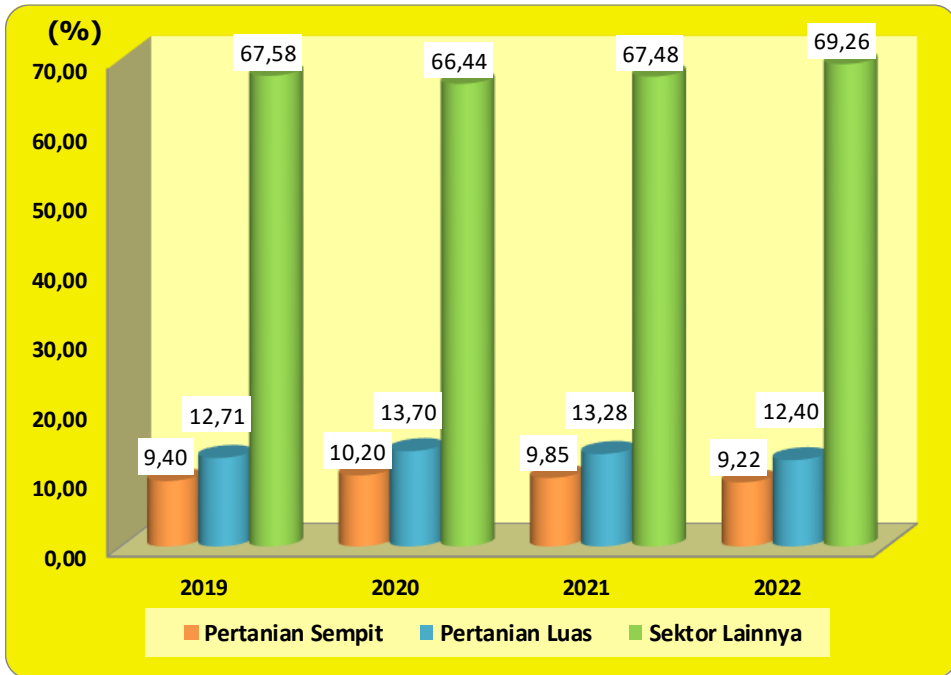
Tabel 3.3. PDB Sektor Pertanian Atas Harga Berlaku dan Kontribusinya terhadap PDB Indonesia, 2019-2022

LAPANGAN USAHA	PDB Atas Dasar Harga Berlaku (Triliun Rupiah)				Kontribusi terhadap PDB Indonesia (%)			
	2019	2020	2021*)	2022**)	2019	2020	2021*)	2022**)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.012,7	2.115,5	2.254,5	2.428,9	12,71	13,70	13,28	12,40
a. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.489,0	1.575,4	1.672,9	1.805,5	9,40	10,20	9,85	9,22
- Tanaman Pangan	446,5	474,3	441,4	454,7	2,82	3,07	2,60	2,32
- Tanaman Hortikultura	238,8	250,5	262,5	281,5	1,51	1,62	1,55	1,44
- Tanaman Perkebunan	517,5	560,2	668,4	735,9	3,27	3,63	3,94	3,76
- Peternakan	256,8	260,2	268,2	298,0	1,62	1,69	1,58	1,52
- Jasa Pertanian dan Perburuan	29,3	30,2	32,5	35,3	0,19	0,20	0,19	0,18
b. Kehutanan dan Penebangan Kayu	104,1	108,6	112,0	118,4	0,66	0,70	0,66	0,60
c. Perikanan	419,6	431,5	469,6	505,1	2,65	2,79	2,77	2,58
2. Industri Pengolahan	3.119,6	3.068,0	3.266,9	3.591,8	19,70	19,87	19,24	18,34
3. Sektor lainnya	10.048,8	10.259,8	11.455,2	13.567,8	63,47	66,44	67,48	69,26
PRODUK DOMESTIK BRUTO	15.832,7	15.443,4	16.976,7	19.588,4	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik

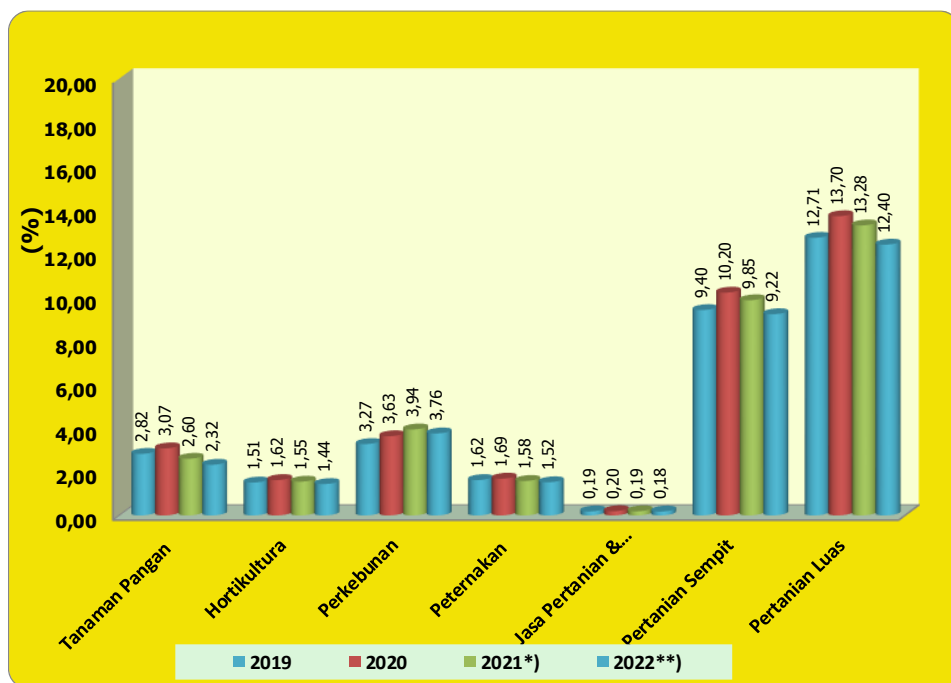
Keterangan : *) Angka sementara **) Angka sangat sementara

Kontribusi sektor pertanian luas terhadap PDB Indonesia selama tahun 2019-2022 rata-rata menunjukkan kenaikan sumbangannya, yaitu tahun 2019 berkontribusi sebesar 12,71% kemudian naik menjadi 13,70% pada tahun 2020, kemudian menurun menjadi 13,28% tahun 2021 dan tahun 2022. Pola yang sama juga terjadi pada kontribusi pertanian sempit dan sektor industri pengolahan, sehingga kontribusi PDB sektor lainnya cenderung meningkat (Tabel 3.3. dan Gambar 3.4).



Gambar 3.4. Kontribusi Sektor Pertanian Luas terhadap PDB Indonesia, 2019-2022

Bila dilihat lebih rinci kontribusi masing-masing sub sektor pertanian pada Gambar 3.5. menunjukkan sub sektor pertanian yang memiliki kontribusi tertinggi adalah perkebunan mencapai 3,94% tahun 2021. Kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDB Indonesia semakin meningkat selama tahun 2019-2021 dan terjadi sedikit menurun tahun 2022 menjadi 3,76%. Tahun 2019 kontribusinya sebesar 3,27% dan naik menjadi 3,63% di tahun 2020. Selanjutnya disusul subsektor tanaman pangan dengan kontribusi tahun 2022 menjadi 2,32%. Kontribusi subsektor peternakan sebesar 1,52% dan hortikultura sebesar 1,44%. Jika diperhatikan pada periode 2019-2022 peranan sektor pertanian dalam penciptaan PDB Indonesia menunjukkan persentase fluktuatif (Gambar 3.5).



Gambar 3.5. Kontribusi PDB menurut Subsektor Pertanian terhadap PDB Indonesia Tahun 2019-2022

3.3. Perkembangan PDB Sektor Pertanian Atas Harga Konstan 2010 dan Laju Pertumbuhan

PDB sektor pertanian luas (termasuk kehutanan dan perikanan) atas dasar harga konstan (tahun 2010) tahun 2019 sebesar Rp 1.354,4 triliun meningkat menjadi Rp 1.435,9 triliun pada tahun 2022. Kondisi demikian juga terjadi di sektor pertanian sempit, yaitu tahun 2019 sebesar Rp 1.038,9 triliun menjadi Rp 1.098,8 triliun di tahun 2022. Sementara di sektor industri pengolahan yaitu tahun 2019 sebesar Rp 2.276,7 triliun menjadi Rp 2.396,6 triliun di tahun 2022, begitu juga di sektor lainnya tahun 2019 sebesar Rp 6.887,5 triliun menjadi Rp 7.877,9 triliun pada tahun 2022. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. PDB Sektor Pertanian Atas Harga Konstan dan Laju Pertumbuhan, 2019-2022

LAPANGAN USAHA	PDB Atas Dasar Harga Konstan (Triliun Rupiah)				Laju Pertumbuhan (%)			
	2019	2020	2021*)	2022**)	2019	2020	2021*)	2022**)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.354,4	1.378,4	1.404,2	1.435,9	3,61	1,77	1,87	2,25
a. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.038,9	1.061,1	1.073,0	1.098,0	3,31	2,14	1,12	2,33
- Tanaman Pangan	292,9	303,5	299,2	299,4	-1,73	3,61	-1,40	0,08
- Tanaman Hortikultura	153,2	159,5	160,4	167,2	5,53	4,17	0,53	4,22
- Tanaman Perkebunan	405,1	410,6	425,0	432,0	4,56	1,34	3,52	1,64
- Peternakan	167,6	167,1	167,6	178,1	7,78	-0,31	0,32	6,24
- Jasa Pertanian dan Perburuan	20,1	20,4	20,7	21,2	3,17	1,65	1,43	2,65
b. Kehutanan dan Penebangan Kayu	63,2	63,2	63,2	62,4	0,37	-0,03	0,07	-1,26
c. Perikanan	252,3	254,1	268,0	275,5	5,73	0,73	5,45	2,79
2. Industri Pengolahan	2.276,7	2.209,9	2.284,8	2.396,6	3,80	-2,93	3,39	4,89
3. Sektor lainnya	6.867,5	7.134,7	7.431,1	7.877,9	5,62	3,89	4,15	6,01
PRODUK DOMESTIK BRUTO	10.949,2	10.723,0	11.120,1	11.710,4	5,02	-2,07	3,70	5,31

Sumber : Badan Pusat Statistik

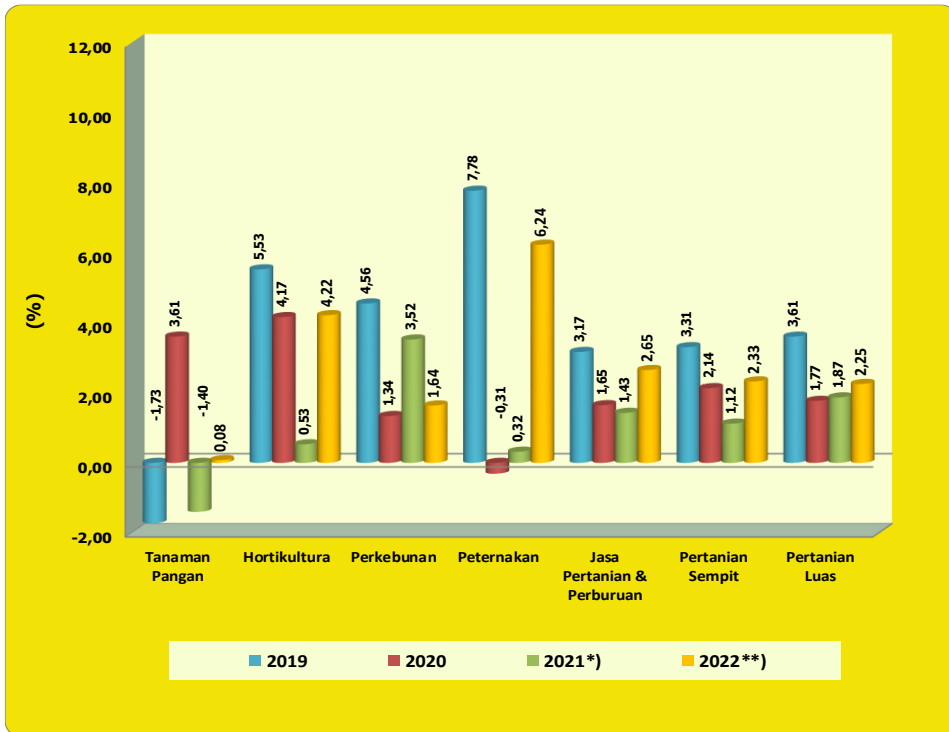
Keterangan : *) Angka sementara **) Angka sangat sementara

Pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2022 meningkat dibandingkan tahun 2021. Hal ini dapat dilihat berdasarkan PDB atas harga konstan 2010, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia (y-on-y) tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar -2,07%, sementara pada tahun 2021 laju pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 3,7% dan meningkat cukup signifikan pada tahun 2022 menjadi 5,31%. Penurunan laju pertumbuhan (kontraksi) ekonomi yang cukup besar pada tahun 2020 dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan menurunnya kegiatan perekonomian Indonesia bahkan dunia.

Walaupun demikian, laju pertumbuhan negatif (kontraksi) tidak terjadi pada sektor pertanian. Dalam kondisi pandemi covid-19, sektor pertanian masih mampu mempertahankan pertumbuhan yang positif. Hal tersebut terlihat dari laju pertumbuhan sektor pertanian secara luas tahun 2020 yang meningkat sebesar 1,77% dan kembali meningkat pada tahun 2021 sebesar 1,87% dan tahun 2022 meningkat menjadi 2,22%. Demikian pula laju pertumbuhan pertanian sempit tahun 2020 meningkat

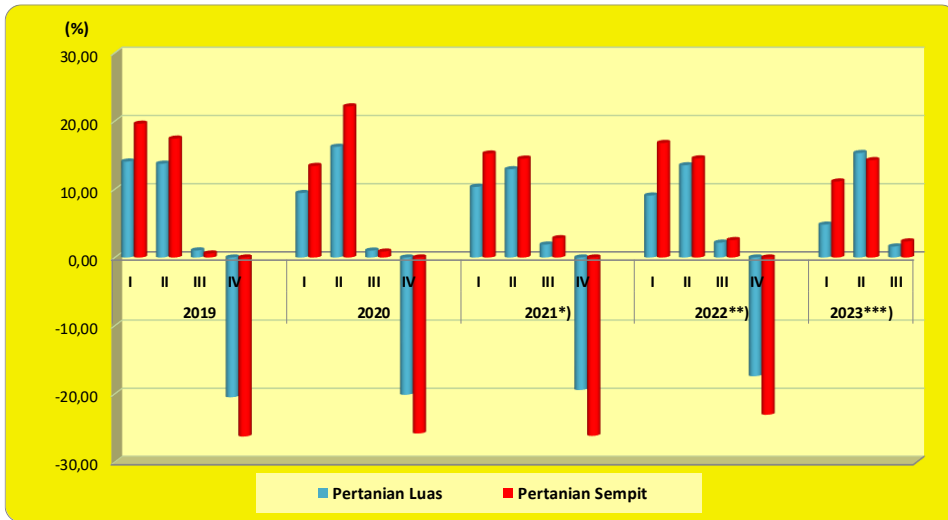
sebesar 2,14%, kemudian tahun 2021 melambat menjadi 1,12%, dan tahun 2022 meningkat menjadi 2,33%. Laju pertumbuhan sektor industri pengolahan terlihat terdampak oleh pandemi covid-19 yang terlihat dari penurunan laju pertumbuhannya (berkontraksi) tahun 2020 sebesar -2,93%. Tetapi seiring dengan pemulihan ekonomi, laju pertumbuhannya kembali naik menjadi 3,39% tahun 2021 dan 4,89% tahun 2022 (Tabel 3.5).

Sejalan dengan PDB harga konstan tersebut, laju pertumbuhan PDB per sub sektor pertanian secara sempit atas dasar harga konstan selama 2019 sampai 2022 menunjukkan pertumbuhan yang masih positif, kecuali laju pertumbuhan PDB sub sektor tanaman pangan mengalami kontraksi tahun 2019 sebesar -1,73%, tahun 2021 sebesar -1,4% dan PDB sub sektor peternakan tahun 2020 berkontraksi sebesar -0,31% (Tabel 3.4 dan Gambar 3.6). Sementara laju pertumbuhan PDB yang mengalami peningkatan cukup signifikan terjadi pada PDB sub sektor peternakan tahun 2019 mencapai 7,78% dan tahun 2022 sebesar 6,24% serta sub sektor hortikultura tahun 2019 sebesar 5,53% (Gambar 3.6).



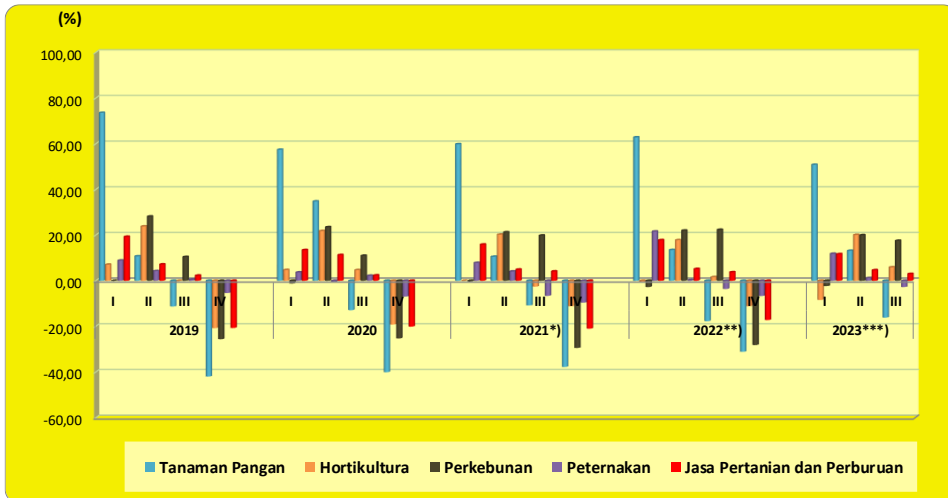
Gambar 3.6 Laju Pertumbuhan PDB (y-on-y) Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2019-2022

Selanjutnya bila dilihat pertumbuhan PDB triwulanan (q to q) pada sub sektor pertanian luas dan pertanian sempit selama 2019-2022 pada Gambar 3.7 terlihat memiliki pola yang sangat dipengaruhi oleh faktor musiman. Pada triwulan I sampai III pada umumnya terjadi pertumbuhan positif, meskipun pada triwulan III dengan pertumbuhan yang relatif rendah/melambat. Sedangkan pada triwulan IV terjadi kontraksi atau mengalami pertumbuhan negatif dan terlihat pertanian sempit lebih besar terjadinya kontraksi dibandingkan pertanian luas yakni tahun 2022 mengalami kontraksi -23,05% (pertanian sempit) dan -17,4% (pertanian luas) (Gambar 3.7). Hal ini diantaranya disebabkan terjadinya penurunan produksi pada periode triwulan IV di masing-masing sub sektor pertanian, yang dicerminkan dengan laju pertumbuhan yang mengalami penurunan (kontraksi) seperti yang terlihat pada Gambar 3.8.



Gambar 3.7. Laju Pertumbuhan PDB Triwulanan (q to q) Pertanian Luas dan Pertanian Sempit Atas Dasar Harga Konstan, 2019-2023

Pada Gambar 3.8 terlihat kontraksi terbesar pada setiap triwulan IV terjadi pada PDB sub sektor tanaman pangan berkisar 31,1% - 41,95% disebabkan menurunnya produksi padi dan mulai masuknya musim tanam, disusul PDB sub sektor perkebunan pada kisaran 25,26% - 29,44%, PDB sub sektor hortikultura sekitar 11,16% - 20,77% dan PDB sub sektor peternakan sekitar 5,38% - 9,58%. Sementara laju pertumbuhan positif tertinggi terjadi pada triwulan I yang terjadi pada tanaman pangan dengan pertumbuhan terbesar pada tahun 2019 mencapai 73,54% hingga tahun 2022 tumbuh sebesar 62,81%, hal ini dikarenakan masuknya masa panen raya padi pada Maret, secara rinci laju pertumbuhan triwulanan per sub sektor pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.8.



Gambar 3.8. Laju Pertumbuhan PDB Triwulanan (q to q) Menurut Sub Sektor Pertanian Sempit Atas Dasar Harga Konstan, 2019-2022

3.4. Indeks Implisit dan Tingkat Perubahan Harga Produsen Sektor Pertanian

Indeks harga dapat diturunkan dari perhitungan PDB yang disebut sebagai PDB deflator atau indeks implisit. Indeks implisit diperoleh dari perbandingan antara PDB atas dasar harga berlaku dan PDB atas dasar harga konstan. Berbeda dengan Indeks Harga Konsumen (IHK), indeks implisit menggambarkan perubahan harga di tingkat produsen.

Harga yang dicakup dalam indeks implisit relatif lebih lengkap karena memperhitungkan harga barang dan jasa. Pertumbuhan indeks implisit terhadap periode sebelumnya merupakan inflasi/deflasi harga produsen setiap sektor/sub sektor pada periode yang bersangkutan.

Perkembangan indeks implisit sektor pertanian luas tahun 2019 - 2022 tersaji pada Tabel 3.5, dengan sebaran angka berkisar 148,6 sd 169,2 yang berarti terjadi kenaikan harga barang dan jasa di sektor pertanian luas pada kisaran 48,6% sampai 69,2% dibandingkan tahun dasar 2010. Dengan indeks implisit tersebut sektor pertanian secara luas

tahun 2022 mengalami Inflasi sebesar 5,36%. Sementara pada pertanian sempit telah terjadi kenaikan harga barang dan jasa pada kisaran 43,3% sampai 64,4% dibandingkan tahun dasar 2010, dengan inflasi tahun 2022 sebesar 5,47% yang disebabkan terjadinya kenaikan di sub sektor perkebunan sebesar 8,33%, peternakan sebesar 4,59%, tanaman pangan sebesar 2,95% dan hortikultura sebesar 2,91% (Tabel 3.5).

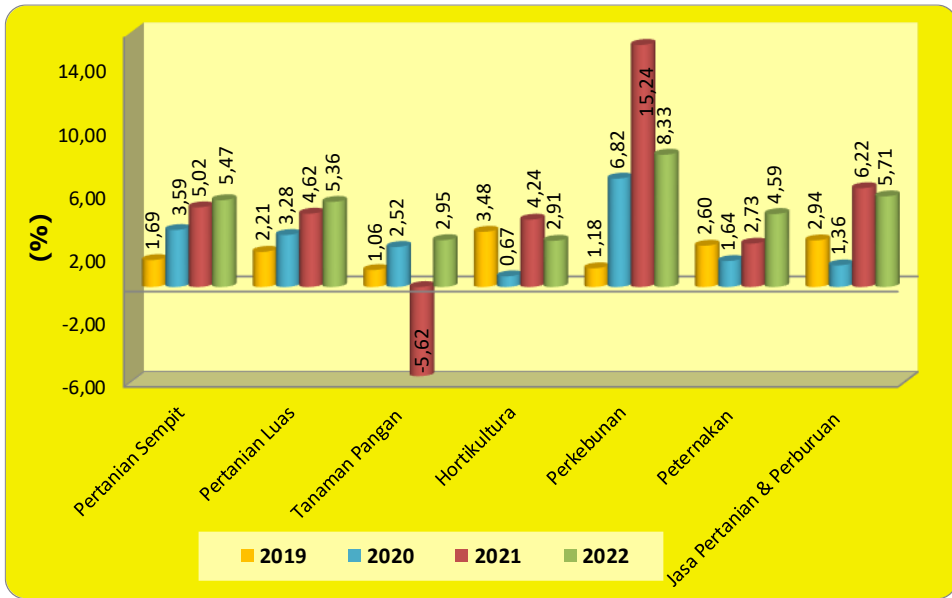
Tabel 3.5. Perkembangan Indeks Implisit Sektor Pertanian, 2019-2022

LAPANGAN USAHA	Indeks Implisit				Pertumbuhan (%)			
	2019	2020	2021 ^{*)}	2022 ^{**)}	2019	2020	2021 ^{*)}	2022 ^{**)}
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	148,6	153,5	160,6	169,2	2,21	3,28	4,62	5,36
a. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	143,3	148,5	155,9	164,4	1,69	3,59	5,02	5,47
- Tanaman Pangan	152,4	156,3	147,5	151,9	1,06	2,52	-5,62	2,95
- Tanaman Hortikultura	155,9	157,0	163,7	168,4	3,48	0,67	4,24	2,91
- Tanaman Perkebunan	127,7	136,5	157,3	170,3	1,18	6,82	15,24	8,33
- Peternakan	153,2	155,7	160,0	167,3	2,60	1,64	2,73	4,59
- Jasa Pertanian dan Perburuan	145,9	147,9	157,1	166,1	2,94	1,36	6,22	5,71
b. Kehutanan dan Penebangan Kayu	164,7	171,9	177,1	189,6	6,51	4,37	3,02	7,04
c. Perikanan	166,3	169,8	175,2	183,4	2,85	2,08	3,21	4,63
2. Industri Pengolahan	137,0	138,8	143,0	149,9	1,97	1,32	2,99	4,82
3. Sektor lainnya	146,2	143,8	154,2	172,2	1,35	-1,65	7,20	11,72
PRODUK DOMESTIK BRUTO	144,6	144,0	152,7	167,3	1,60	-0,40	6,00	9,57

Sumber : Badan Pusat Statistik

Keterangan : *) Angka sementara **) Angka sangat sementara

Pada sektor pertanian sempit indeks implisit tahun 2022 terbesar terjadi pada subsektor perkebunan sebesar 170,3 atau mengalami kenaikan sebesar 70,3% terhadap tahun dasar 2010 dengan laju inflasi sebesar 8,33%, indeks implisit subsektor hortikultura sebesar 168,4 dengan laju inflasi sebesar 2,91%, sektor peternakan mempunyai indeks implisit sebesar 167,3 dengan laju inflasi sebesar 4,59%, jasa pertanian dan perburuan mempunyai indeks implisit sebesar 166,1 dengan laju inflasi sebesar 5,71%, dan indeks implisit terendah terjadi pada subsektor tanaman pangan sebesar 151,9 dengan laju inflasio sebesar 2,95%(Gambar 3.7).



Gambar 3.9. Laju Pertumbuhan Implisit Menurut Sub Sektor Pertanian, 2019-2022

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) PDB atas harga berlaku tahun 2019 sebesar Rp 15.832,7 triliun meningkat menjadi Rp 16.976,7 triliun tahun 2021, namun karena Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 (angka sementara) terlihat menurun menjadi Rp 15.443,4 triliun, namun adanya pemulihan ekonomi pasca Covid-19 tahun 2022 (angka sangat sementara) terlihat meningkat kembali seperti kondisi sebelum pandemi menjadi Rp 19.588,4 triliun.
- 2) Lapangan usaha pertanian secara luas (termasuk kehutanan dan perikanan) selama 2019-2022 menduduki peringkat kedua setelah sektor industri pengolahan dengan rata-rata kontribusi setiap tahunnya sebesar 13,02% terhadap PDB Indonesia, dengan kontribusi pertanian sempit sebesar 9,67%.
- 3) Industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar pertama di setiap tahunnya dengan rata-rata kontribusi mencapai 19,29%. Besarnya kontribusi tersebut dikarenakan mencakup produk berbahan baku pertanian seperti industri penyosohan beras, industri minyak sawit, rumah potong hewan (RPH), industri produk daging dan susu dsb, sementara PDB pertanian hanya mencakup pertanian *onfarm* saja, misalnya untuk padi hanya sampai produk gabah, nilai tambah menjadi beras masuk kedalam nilai tambah industri pengolahan, demikian pula sawit hanya sampai tandan buah segar (TBS), nilai tambah minyak sawit masuk ke industri pengolahan.
- 4) Sebelum terjadi pandemi Covid-19, tahun 2019 ekonomi Indonesia tumbuh 5,02%. Namun tahun 2020 Pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak multisektoral, diantaranya mengganggu

pertumbuhan ekonomi banyak negara di dunia termasuk di Indonesia. Hal ini terlihat terjadinya kontraksi pertumbuhan (negatif) ekonomi Indonesia menjadi -2,07% dan tahun 2021 mulai terjadi pemulihan ekonomi Indonesia seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat sebagai imbas dilonggarkannya pembatasan sosial, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi positif kembali 3,7% dan tahun 2022 meningkat menjadi 5.31%.

- 5) Tahun 2020 saat Pandemi Covid-19, negara-negara di dunia juga mengalami kontraksi lebih besar dari Indonesia kecuali Cina, Jepang dan Brunai Darussalam yang tumbuh positif yakni masing-masing 2,24%, 1,68% dan 1,13%. Sementara Amerika Serikat, Malaysia, India, Thailand, Philipina dan Inggris mengalami kontraksi negatif lebih besar dibandingkan Indonesia yaitu masing-masing sebesar -2,77%, -5,46%, -5,83%, -6,07%, -9,52% dan -10,36%
- 6) Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara triwulanan (q-to-q), memiliki pola yang sangat dipengaruhi oleh faktor musiman. Pada triwulan I pada umumnya terjadi kontraksi pertumbuhan (negatif), sebaliknya pada triwulan II dan III terjadi pertumbuhan positif. Anomali terjadi pada triwulan II tahun 2020 (angka sementara) terlihat ekonomi Indonesia tumbuh negatif (q-to-q) sebesar -4,19% sebagai dampak pandemi Covid-19, dan triwulan III mengalami pertumbuhan positif yang signifikan mencapai 5,05.
- 7) Dalam kondisi pandemi covid-19 tahun 2020, sektor pertanian masih mampu mempertahankan pertumbuhan yang positif. Terlihat dari laju pertumbuhan sektor pertanian secara luas tahun 2020 meningkat 1,77%, tahun 2021 meningkat menjadi 1,87 dan tahun 2022 menjadi 2,25%. Demikian pula laju pertumbuhan pertanian sempit tahun 2022 meningkat sebesar 2,33%.

- 8) Pertumbuhan PDB triwulanan (q to q) sub sektor pertanian luas dan pertanian sempit selama 2019-2023 yang sangat dipengaruhi oleh faktor musiman. Pertumbuhan PDB triwulan I sampai III pada umumnya terjadi pertumbuhan positif, sebaliknya triwulan IV terjadi kontraksi. Triwulan IV tahun 2022 mengalami kontraksi -23,05% (pertanian sempit) dan -17,4% (pertanian luas). Hal ini diantaranya disebabkan terjadinya penurunan produksi pada periode tersebut di masing-masing sub sektor pertanian, kontraksi terbesar terjadi pada PDB sub sektor tanaman pangan berkisar 31,1% - 41,95% disebabkan menurunnya produksi padi dan mulai masuknya musim tanam, disusul PDB sub sektor perkebunan pada kisaran 25,26% - 29,44%, PDB sub sektor hortikultura sekitar 11,16% - 21,78% dan PDB sub sektor peternakan sekitar 5,38% - 9,58%. Sementara laju pertumbuhan positif tertinggi terjadi pada triwulan I yang terjadi pada tanaman pangan dengan pertumbuhan terbesar pada tahun 2019 mencapai 73,54% hingga tahun 2022 tumbuh sebesar 62,81%, hal ini dikarenakan masuknya masa panen raya padi pada Maret.
- 9) Indeks implisit sektor pertanian luas tahun 2019-2022 berkisar 148,6 sd 169,2 yang berarti terjadi kenaikan harga barang dan jasa di sektor pertanian luas pada kisaran 48,6% sampai 69,2% dibandingkan tahun dasar 2010, tahun 2022 mengalami Inflasi sebesar 5,36%. Sementara pada pertanian sempit telah terjadi kenaikan harga barang dan jasa pada kisaran 43,3% sampai 64,4%, dengan inflasi tahun 2022 sebesar 5,47% yang disebabkan terjadinya kenaikan di subsektor perkebunan sebesar 8,33%, subsektor peternakan sebesar 4,59%, subsektor tanaman pangan sebesar 2,95% dan subsektor hortikultura sebesar 2,91%.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2023. Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2019-2023. Jakarta: Oktober 2023. Badan Pusat Statistik.

BPS. 2023. Berita Resmi Statistik: Ekonomi Indonesia Triwulan III-2023. Jakarta: November 2023. Badan Pusat Statistik.

<https://databank.worldbank.org/>

LAMPIRAN

Lampiran Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009
Penyusun PDB Sektor Pertanian

KATEGORI/ KODE	DESKRIPSI
	TANAMAN PANGAN
01120	Pertanian Padi
01111	Pertanian Tanaman Jagung
01112	Pertanian Tanaman Gandum
01113	Pertanian Tanaman Kedele
01114	Pertanian Tanaman Kacang Tanah
01115	Pertanian Tanaman Kacang Hijau
01119	Pertanian Tanaman Serealiannya, Kacang-kacangan dan biji-bijain penghasil minyak lainnya
01135	Pertanian Tanaman Umbi-umbian palawija
	TANAMAN HORTIKULTURA
01116	Pertanian Tanaman Kacang-kacangan hortikultura
01131	Pertanian Tanaman Hortikultura Sayuran Daun
01133	Pertanian Tanaman Hortikultura Sayuran Buah
01134	Pertanian Tanaman Hortikultura Sayuran Umbi
01136	Pertanian Tanaman Jamur
01253	Perkebunan Tanaman Sayuran Tahunan
01283	Perkebunan Cabe
01139	Pertanian Tanaman Hortikultura Sayuran Lainnya
01132	Pertanian Tanaman Hortikultura Buah
01210	Perkebunan buah anggur
01220	Perkebunan buah-buahan tropis
01230	Perkebunan buah jeruk
01240	Perkebunan buah apel dan buah batu (pome and stone fruits)
01251	Perkebunan Buah Beri
01284	Perkebunan Tanaman Aromatik/Penyegar
01285	Perkebunan Tanaman Obat atau Biofarmaka Rimpang
01286	Perkebunan Tanaman Obat atau Biofarmaka Non Rimpang

01193	Pertanian Tanaman Bunga
01194	Pembibitan Tanaman Bunga
01301	Pertanian Tanaman Hias Bukan Tanaman Bunga
01302	Pengembangbiakkan Tanaman Hias
	TANAMAN PERKEBUNAN
01117	Pertanian Tanaman Biji-Bijian Penghasil Minyak Makan (seperti biji wijen, biji bunga matahari, dan tanaman biji-bijian penghasil minyak makan lainnya)
01118	Pertanian Tanaman Biji-bijian Penghasil Bukan Minyak Makan
01140	Perkebunan Tebu
01150	Perkebunan Tembakau
01160	Pertanian Tanaman Berserat
01261	Perkebunan Buah Kelapa
01262	Perkebunan Buah Kelapa Sawit
01270	Perkebunan Tanaman Untuk Bahan Minuman
01281	Perkebunan Lada
01282	Perkebunan Cengkeh
01289	Perkebunan Tanaman Rempah-rempah, aromatik/penyegar , narkotik dan obat lainnya
01291	Perkebunan Karet dan Tanaman Penghasil Getah Lainnya
	PETERNAKAN
01411	Pembibitan dan Budidaya Sapi Potong
01412	Pembibitan dan Budidaya Sapi Perah
01413	Pembibitan dan Budidaya Kerbau Potong
01414	Pembibitan dan Budidaya Kerbau Perah
01420	Peternakan Kuda dan Sejenisnya
01441	Pembibitan dan Budidaya Domba
01442	Pembibitan dan Budidaya Kambing Potong
01443	Pembibitan dan Budidaya Kambing Perah
01450	Peternakan Babi
01461	Pembibitan dan Budidaya Ayam Ras Pedaging
01462	Pembibitan dan Budidaya Ayam Ras Petelur
01463	Pembibitan dan Budidaya Ayam Buras

01464	Pembibitan dan Budidaya Itik
01465	Pembibitan dan Budidaya Itik Manila
01466	Pembibitan dan Budidaya Burung Puyuh
01467	Pembibitan dan Budidaya Burung Merpati
01469	Pembibitan dan Budidaya Ternak Unggas Lainnya
01491	Pembibitan dan Budidaya Burung Unta
01492	Pengusahaan Kokon/Kepompomg Ulat Sutera
01493	Pembibitan dan Budidaya Lebah
01494	Pembibitan dan Budidaya Rusa
01499	Pembibitan dan Budidaya Aneka Ternak Lainnya
	JASA PERTANIAN DAN PERBURUAN
01611	Jasa Pengolahan Lahan
01612	Jasa Pemupukan, Penamanan Bibit/Benih dan Pengendalian Jasad Pengganggu
01613	Jasa Pemanenan
01614	Jasa penyemprotan dan Penyerbukan melalui udara
01619	Jasa Penunjang Pertanian lainnya
01621	Jasa Pelayanan Kesehatan Ternak
01622	Jasa Pemacekan Ternak
01623	Jasa Penetasan Telur
01629	Jasa Penunjang Peternakan Lainnya
01630	Jasa Pasca Panen
01640	Pemilihan Bibit Tanaman untuk Pengembangbiakkan



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>**